



DETERMINAN INCOME SMOOTHING : STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN LQ45 PERIODE 2019-2022

Siti Khairiyah¹

Wa Ode Irma Sari²

¹Institut Teknologi dan Bisnis Asia Malang

Email : sitikhairiyah283@gmail.com

²Institut Teknologi dan Bisnis Asia Malang

Email : wa.ode.irma.sari@asia.ac.id

Diterima: 14 Maret 2024

Direview: 6 April 2024

Dipublikasikan: 15 Mei 2024

Abstract

Profit is the most important thing for a company, causing companies to carry out profit management practices, one of the earnings management actions taken is the practice of income smoothing. The practice of income smoothing is carried out to display profit stability which leads to financial performance that is better than actual, which can affect investor confidence. The purpose of this research is to analyze the determinants of income smoothing which include cash holding, firm size and managerial ownership on income smoothing practices in LQ45 companies on the IDX for the 2019 – 2022 period. The population in this study was companies registered in LQ45 on the IDX for the 2019 – 2022 period which were selected using a purposive sampling technique and then a sample of 27 companies were obtained. The analysis technique used is logistic regression analysis with support from SPSS 23 software, the result show that firm size does not have a significant effect on income smoothing practices, but cash holding and managerial ownership have a positive and significant effect on income smoothing practices. Suggestions for further research include taking the most recent time period, taking other variables that can also effects the practice of income smoothing and expanding the direction of research from other sectors so that the result of further research are better and more precise.

Keywords: Income Smoothing, Cash Holding, Firm Size, Managerial Ownership

Abstrak

Laba merupakan hal terpenting bagi perusahaan, menyebabkan perusahaan melakukan praktik manajemen laba, salah satu tindakan manajemen laba yang dilakukan adalah praktik income smoothing. Dilakukannya praktik income smoothing untuk menampilkan kestabilan laba yang berujung pada kinerja keuangan yang lebih baik dari yang sebenarnya, yang dapat mempengaruhi kepercayaan investor. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis determinan income smoothing yang meliputi kepemilikan kas, ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial terhadap praktik income smoothing pada perusahaan LQ45 di BEI periode tahun 2019-2022. Populasi dalam penelitian ini perusahaan yang terdaftar dalam LQ45 di BEI periode tahun 2019-2022 yang diseleksi menggunakan teknik purposive sampling kemudian diperoleh sebanyak 27 sampel perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik dengan dukungan dari perangkat lunak SPSS 23, menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik income smoothing, namun kepemilikan kas dan kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap praktik income smoothing. Saran penelitian selanjutnya dapat mengambil periode waktu yang terbaru, mengambil variabel lainnya yang juga dapat mempengaruhi praktik income smoothing dan dapat memperluas arah penelitian dari sektor lain agar hasil penelitian selanjutnya lebih baik dan tepat.

Kata Kunci: Perataan Laba, Kepemilikan Kas, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial

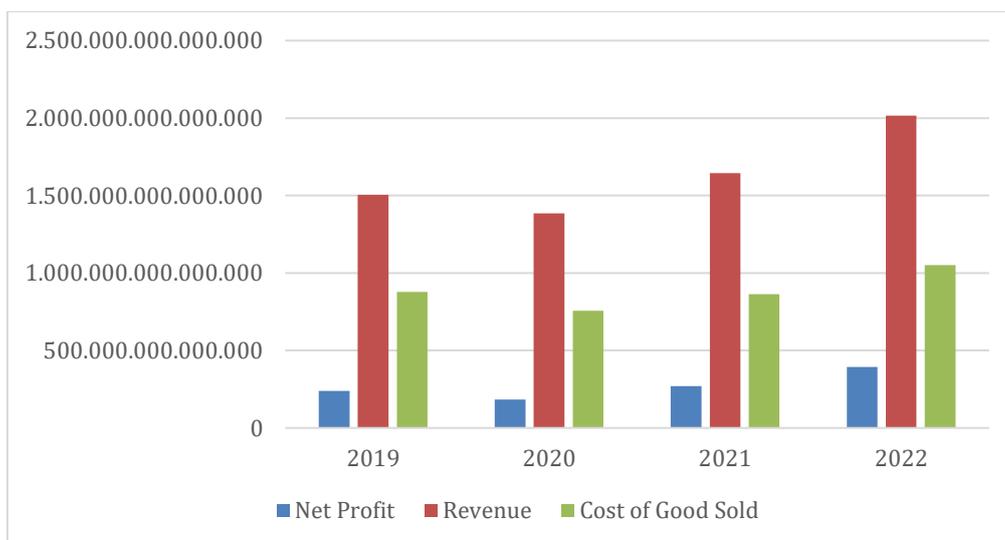
PENDAHULUAN

Dalam suatu perusahaan, laporan laba rugi adalah indikator utama untuk menilai apakah perusahaan berhasil atau tidak dalam menjalankan bisnisnya, hal tersebut yang menjadi tujuan investor untuk mengambil keputusan investasi, karena investor lebih menyukai kondisi perusahaan sehat dan kinerja manajemen yang baik di dalam perusahaan (Sari dkk., 2021). Informasi laba yang diketahui manajemen cenderung membuat manajemen melakukan dysfunctional behavior atau perilaku yang tidak pantas seperti melakukan praktik income smoothing atau perataan laba (Suhartono & Hendraswari, 2020).

Income smoothing adalah metode yang digunakan oleh manajemen untuk menjaga stabilitas laba perusahaan dengan meratakan laba yang dilaporkan, sehingga fluktuasi laba dapat diminimalkan (Dewi & Dewi, 2023). Motivasi manajemen melakukan income smoothing agar investor tertarik untuk berinvestasi dalam perusahaan karena laba yang stabil dapat menunjang kebijakan pembagian dividen yang stabil, menurunkan jumlah pajak yang harus dibayarkan, serta menjaga hubungan baik antara pihak manajer dengan karyawan karena laporan laba yang stabil dapat menghindari permintaan untuk kenaikan gaji dari karyawan, selain itu dengan laba yang stabil, perusahaan dapat mengatasi siklus naik turunnya laba sehingga gelombang optimisme dan pesimisme dapat dikurangi (Suhartono & Hendraswari, 2020).

Praktik income smoothing sudah wajar dilakukan oleh perusahaan, dalam hal ini praktik income smoothing dapat dilakukan dalam batas-batas yang diizinkan sesuai Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yaitu kejujuran dalam penyampaian laporan keuangan seperti mengikuti prinsip pengakuan pendapatan dan beban yang sesuai prinsip akuntansi, pengelolaan laba harus dilakukan secara wajar tanpa memanipulasi laba, dan memberikan informasi yang tepat tentang bagaimana perusahaan berkinerja kepada para investor. Sedangkan, income smoothing yang tidak sesuai PSAK seperti melibatkan praktik manipulasi laba dengan cara penundaan pengakuan pendapatan atau memanipulasi beban dari tahun ke tahun. Hal tersebut bertentangan dengan prinsip akuntansi yang menerapkan kebenaran dalam menyajikan informasi laporan keuangan (PSAK 2022).

Laba (profit) perusahaan bergantung pada pendapatan (revenue) yang diperoleh dan beban biaya (cost) yang dikeluarkan. Berikut adalah profit, revenue dan cost of good sold perusahaan LQ45 tahun 2019 – 2022:



Gambar 1. Grafik Net Profit, Revenue dan Cost of Good Sold Perusahaan LQ45 tahun 2019 - 2022

Sumber: Data Penelitian, 2023

Gambar 1 menunjukkan tahun 2019 perusahaan LQ45 berhasil memperoleh pendapatan sebesar Rp 1.504.747.031.253.100 dengan beban biaya sebesar Rp 878.506.721.552.312 menghasilkan laba

sebesar Rp 239.497.037.713.784. Selama tahun 2020 – 2022 pendapatan dan beban biaya perusahaan meningkat dengan signifikan. Tahun 2020 pendapatan turun 7,9% dan beban biaya juga turun 13,9%. Tahun 2021 pendapatan meningkat 18,7% dan beban biaya meningkat 14,1%. Tahun 2022 pendapatan meningkat 22,5% dan beban biaya meningkat 21,8%. Perusahaan LQ45 tahun 2019 – 2022 berhasil mencatatkan laba positif yang cenderung stabil mengalami peningkatan kecuali tahun 2020 terjadi penurunan laba sebesar 23,2%. Perubahan besar dalam pendapatan dan laba bersih setiap tahun dapat menimbulkan ketidakstabilan atau ketidakpastian bagi investor. Perusahaan melakukan praktik income smoothing untuk membuat laba bersih atau pendapatan dapat terlihat stabil dari waktu ke waktu, dengan menyesuaikan pengakuan pendapatan atau biaya agar laba tidak fluktuatif secara signifikan.

Penelitian ini memiliki perbedaan dari penelitian sebelumnya karena didasarkan pada research gap dan fenomena yang ada, tujuan dari penelitian yang dilakukan untuk memvalidasi kembali hasil uji dari variabel yang mempengaruhi income smoothing dengan membedakan dan memperbaharui tahun penelitian menggunakan objek yang lebih spesifik. Manfaat dan tujuan penelitian ini yaitu untuk memberikan informasi kepada investor agar tidak fokus terhadap laba yang dihasilkan perusahaan, tetapi dapat memperhatikan proses suatu perusahaan dalam memperoleh laba, karena kenyataannya perusahaan yang dapat memperoleh laba tetap stabil setiap tahunnya dengan melakukan praktik income smoothing. Maka penulis ingin mengkaji bagaimana cash holding, firm size dan managerial ownership mempengaruhi praktik income smoothing perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2022.

KAJIAN PUSTAKA DAN PEGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Dalam penelitian [Afninofia dkk, \(2023\)](#) dijelaskan teori agensi atau agency theory merupakan ketika satu atau lebih pemilik saham (principals) dan manajer (agent) memiliki hubungan kontrak jasa untuk melakukan suatu tugas atas kepentingan principals dan agen membuat keputusan atas kepentingan principals. Dalam teori ini, pihak principals mendelegasikan pekerjaannya kepada pihak agen, tetapi pihak agen tidak selalu melakukan apa yang diinginkan oleh principals, karena keduanya cenderung bertindak sesuai kepentingan mereka sendiri ([Widyaningsih dkk., 2022](#)). Sehingga muncul konflik kepentingan yang membuat manajemen lebih banyak mengetahui data laporan keuangan perusahaan atau asimetri informasi, dimana manajemen melakukan suatu tindakan manipulasi laba dengan melakukan praktik income smoothing ([Nathalia & Sufiyati, 2022](#)).

Income Smoothing

Income smoothing adalah suatu teknik dalam akuntansi yang memiliki tujuan membuat laba perusahaan terlihat stabil dengan mengurangi naik turunnya laba dari periode satu ke periode lainnya ([Sari dkk., 2021](#)).

Cash Holding

Cash holding adalah uang tunai perusahaan yang disimpan sebagai investasi dalam jangka pendek, cash holding ini dapat diubah menjadi uang tunai dan memiliki resiko, likuiditas yang dimiliki cash holding membantu perusahaan mengurangi biaya transaksi yang memungkinkan mereka untuk melakukan transaksi tanpa harus menjual aset lain ([Marcellino & Iskak, 2023](#)).

Firm Size

Firm size menggambarkan seberapa besar perusahaan memiliki kekayaan, yang mana semakin besar nilai aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar suatu perusahaan maka semakin besar ukuran perusahaan tersebut, jika perusahaan memiliki aset yang besar, manajemen cenderung melakukan praktik income smoothing, karena pihak manajemen beragumen jika perusahaan memiliki aset yang besar dapat memperoleh laba yang lebih efisien ([Asri & Fauziati, 2022](#)).

Managerial Ownership

Managerial ownership merupakan saham milik manajemen perusahaan, ketika manajemen memiliki saham, mereka cenderung memberikan lebih banyak informasi ke publik, managerial ownership itu penting karena dapat mempengaruhi kemungkinan perusahaan menghadapi tantangan finansial dan juga tingkat keyakinan investor dalam berinvestasi ke perusahaan ([Tiwow dkk., 2021](#)).

Pengaruh Cash Holding Terhadap Income Smoothing

Cash holding adalah sejumlah uang tunai milik perusahaan untuk menjalankan operasinya dan bersifat jangka pendek (Widyaningsih dkk., 2022). Manajemen mengelola Cash holding dengan memikirkan keseimbangan antara biaya dan manfaat yang diperoleh dari menyimpan kas dengan tujuan agar perusahaan dapat mengoptimalkan nilai perusahaannya dan cash holding dapat digunakan untuk berbagai keperluan seperti pembayaran gaji, pembelian aset tetap, pelunasan utang dan transaksi lainnya (Fadillah & Luthan, 2023). Menurut Tami & Pohan (2023) mengatakan cash holding sejalan dengan agency theory yang mengakui adanya konflik antara pihak investor dengan manajemen, semakin tinggi cash holding maka semakin besar kemampuan manajemen untuk melakukan income smoothing, artinya cash holding yang tinggi memberikan manajemen perusahaan lebih banyak fleksibilitas dalam mengelola laba perusahaan yang mana ketika perusahaan memiliki banyak kas, manajemen memiliki banyak pilihan untuk menyesuaikan pengakuan pendapatan atau biaya agar menciptakan stabilitas laba yang diinginkan dalam jangka waktu tertentu. Hasil penelitian sebelumnya Marcellino dan Iskak (2023); Asri & Fauziati (2022); Septyorini dan Sofie (2022); Agitia & Dillak (2021); Tami & Pohan (2023) membuktikan bahwa cash holding berpengaruh positif terhadap income smoothing. Namun berbeda dari penelitian Idayanti et al., (2022), Widyaningsih et al., (2022), Fadillah & Luthan (2023) dan Riyadi (2018) yang menyatakan cash holding tidak berpengaruh terhadap income smoothing.

H₁: Cash holding berpengaruh positif terhadap income smoothing

Pengaruh Firm Size Terhadap Income Smoothing

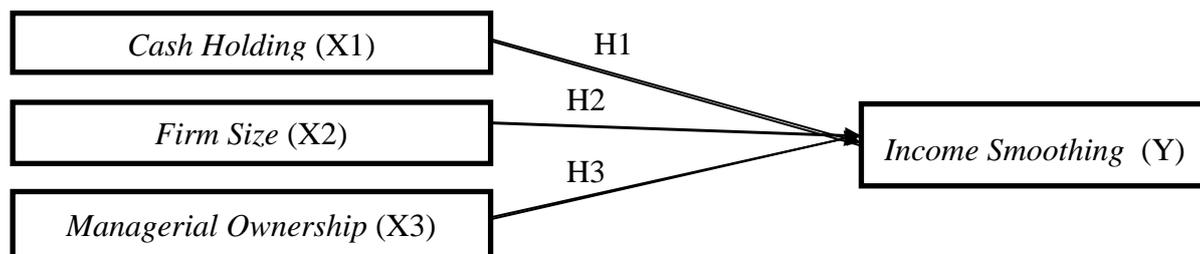
Firm size adalah sebuah metode untuk menilai seberapa besar atau kecilnya suatu perusahaan yang dapat dihitung menggunakan total aset, penjualan, nilai pasar saham dan faktor lainnya serta perusahaan yang lebih besar memiliki akses ke sumber dana yang lebih besar untuk investasi dan juga mendapatkan tekanan dari investor ini terjadi karena teori keagenan menyatakan manajemen harus berusaha untuk mengoptimalkan kepentingan pemegang saham dan meningkatkan nilai entitas perusahaan (Yati dkk., 2022). Peningkatan laba yang signifikan juga dihindari oleh perusahaan besar karena menghasilkan beban pajak yang tinggi, tetapi melaporkan penurunan laba dianggap perusahaan mengalami krisis, oleh karena itu manajemen perusahaan besar biasanya berhati-hati dalam mengelola laba dan melaporkan keuangan agar tidak menimbulkan persepsi negatif dari investor (Suhartono & Hendraswari, 2020). Menurut Muliati dan Yanti (2023) mengemukakan semakin besar firm size yang ditentukan oleh total asetnya, semakin tinggi kemungkinan perusahaan melakukan praktik income smoothing, dan sebaliknya. Penelitian dari Eliawati (2022), Afninofia dkk., (2023), Muliati dan Yanti (2023), Fitriani (2018) dan Ayunika & Yadnyana (2018) menyatakan bahwa firm size berpengaruh positif terhadap income smoothing. Beda dengan penelitian Asri & Fauziati (2022), Anggraeni dkk., (2022), Yati dkk., (2022) dan Mirwan dan Amin (2020) yang membuktikan bahwa firm size tidak berpengaruh terhadap income smoothing.

H₂: Firm size berpengaruh positif terhadap income smoothing

Pengaruh Managerial Ownership Terhadap Income Smoothing

Managerial ownership merupakan sejumlah saham yang dimiliki manajemen perusahaan, seperti manajer dan dewan komisaris, ketika manajemen memiliki saham perusahaan, mereka juga bertindak sebagai pemegang saham dan sebagai pengelola perusahaan dengan tujuan memaksimalkan kinerja perusahaan dalam mengupayakan laporan keuangan agar relevan serta dapat dipertanggungjawabkan (Angelista dkk., 2021). Menurut Yunitasari dan Agustiningsih (2022) mengungkapkan saham yang dimiliki managerial ownership suatu perusahaan semakin meningkat maka pihak manajemen semakin leluasa melakukan praktik income smoothing dalam menggunakan laporan keuangan demi kepentingan pribadi untuk mengambil keputusan investasi selaku pihak pemegang saham. Hal ini berdampak pada agency theory yang mana pihak manajemen atau agen sekaligus juga pihak pemegang saham yang memiliki tujuan sama dalam meningkatkan keuntungan yang diterima (Saidah & Hariyono, 2023). Penelitian Saidah dan Hariyono (2023); Cristian et al., (2023); Maotama dan Astika (2020); Yunitasari & Agustiningsih (2022); Wanar dan Purwaningsih (2022) mengungkapkan managerial ownership berpengaruh positif terhadap income smoothing. Sementara penelitian lain ditemukan oleh Tiwow dkk., (2021); Ramadhani & Susanti (2021); Yunengsih dkk. (2018) mengungkapkan bahwa managerial ownership tidak berpengaruh terhadap income smoothing.

H₃: Managerial ownership berpengaruh positif terhadap income smoothing



Gambar 2. Kerangka Konseptual

METODE PENELITIAN

Data

Penelitian yang dilakukan berjenis penelitian kuantitatif dengan data sekunder dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2022. Populasi penelitian terdiri dari perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI selama periode tersebut. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah purposive sampling yang berarti kriteria tertentu yang telah ditentukan sebelumnya merupakan sampel yang akan dipilih (Chandrarin, 2017). Dengan kriteria sampel sebagai berikut:

Tabel 1. Proses Seleksi Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan yang masuk dalam daftar LQ45 tahun 2019-2022	63
2.	Perusahaan yang tidak konsisten terdaftar dalam LQ45 tahun 2019-2022	(36)
3.	Perusahaan LQ45 yang tidak menyajikan laporan keuangan lengkap selama tahun 2019-2022	(0)
4.	Perusahaan LQ45 yang membukukan laba negatif tahun 2019-2022	(0)
Total sampel pertahun		27
Total sampel tahun 2019-2022		108

Sumber: Data Penelitian, 2023

Definisi Operasional

Income Smoothing (Y)

Menurut Sari dkk., (2021) income smoothing yaitu metode di bidang akuntansi untuk menurunkan naik turunnya laba dari periode satu ke periode lainnya, sehingga perusahaan terlihat memiliki laba yang stabil. Penelitian ini menggunakan indeks Eckel sebagai metode untuk mengukur income smoothing dengan menggunakan Coefficient Variation (CV) dari laba bersih dan penjualan. Jika nilai indeks Eckel untuk perusahaan adalah > 1 , maka perusahaan tersebut tidak melaksanakan praktik income smoothing dan dinilai dengan angka 0. Namun, jika nilai indeks Eckel < 1 maka perusahaan tersebut melaksanakan praktik income smoothing dan dinilai dengan angka 1. Untuk menghitung income smoothing sebagai berikut (Suhartono & Hendraswari, 2020).

$$\text{Income Smoothing (Indeks Eckel)} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$$

Keterangan:

ΔI = Perubahan laba dalam satu periode

ΔS = Perubahan penjualan dalam satu periode

CV = Koefisien variasi variabel, yaitu standar deviasi dibagi dengan nilai yang diharapkan

Cash Holding (X1)

Cash holding adalah jumlah uang tunai milik perusahaan, mudah dicairkan dan bersifat jangka pendek. Manajer memanfaatkan Cash holding untuk mengurangi ketergantungan pada pendanaan eksternal, berinvestasi serta membiayai operasional perusahaan. Cash holding diukur menggunakan rumus berikut (Idayanti et al., 2022).

$$\text{Cash Holding} = \frac{\text{Kas+Setara Kas}}{\text{Total Aset}}$$

Firm Size (X2)

Firm size merupakan seberapa besar atau kecilnya suatu perusahaan. Ini bisa dihitung dengan berbagai cara yaitu menggunakan total aset, log size, penjualan, pasar saham dan sebagainya. Salah satu cara mengukur firm size dengan total aset dihitung menggunakan Logaritma Natural (LN), dimana pengukuran LN digunakan agar mengurangi fluktuasi data yang berlebih. Firm size dapat dihitung menggunakan rumus berikut (Yati dkk., 2022).

$$\text{Size} = \text{LN (Total Aset)}$$

Managerial Ownership (X3)

Managerial ownership merupakan kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang terlibat dalam pengambilan keputusan. Tingkat managerial ownership diukur dengan membagi jumlah saham milik manajemen dengan jumlah saham yang beredar, kemudian hasilnya dikalikan dengan 100%. Managerial ownership diperoleh dengan rumus berikut (Angelista dkk., 2021).

$$\text{Managerial Ownership} = \frac{\text{Jumlah saham manajerial}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

Teknik Analisis Data

Penelitian ini memanfaatkan statistik deskriptif yang dapat memberikan penjelasan tentang data yang dilihat dari maximum, minimum, mean, standar deviasi, sum, range, skewness, varian dan kurtosis untuk membantu dalam memahami bagaimana data sampel didistribusikan dan berperilaku (Ghozali, 2018).

Selain menggunakan analisis statistik deskriptif, penelitian ini juga menerapkan analisis regresi logistik. Ini karena variabel dependen dalam praktik income smoothing penelitian ini termasuk dummy, hal ini menunjukkan kategori angka 1 untuk perusahaan yang melakukan income smoothing dan angka 0 untuk perusahaan yang tidak. Dalam analisis regresi logistik ini pada variabel independennya tidak perlu lagi uji normalitas, uji asumsi klasik dan uji heterokedastisitas, seperti yang dijelaskan oleh (Ghozali, 2018). Analisis regresi logistik dapat dilakukan dengan uji kesesuaian model regresi (Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test), uji keseluruhan model (Overall Model Fit Test), uji hipotesis (Wald) dan uji koefisien determinasi (Nagalkerke R Square). Aplikasi untuk mengolah data pada penelitian ini menggunakan SPSS V.23.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Perhitungan Indeks Eckel

Income smoothing dapat dihitung menggunakan indeks Eckel pada 27 perusahaan dari tahun 2019 – 2022 yang menunjukkan bahwa perusahaan melakukan praktik income smoothing pada tahun yang berbeda. Informasinya tertera dalam tabel berikut:

Tabel 2. Daftar Perusahaan Income Smoothing dan Non Income Smoothing Tahun 2019 – 2022

No.	Kode	Tahun			
		2019	2020	2021	2022
1	ADRO	✓	✗	✓	✓
2	ANTM	✓	✗	✓	✗
3	ASII	✗	✓	✓	✗
4	BBCA	✓	✗	✗	✓
5	BBNI	✗	✓	✓	✓
6	BBRI	✗	✓	✓	✗
7	BBTN	✓	✓	✓	✓
8	BMRI	✓	✓	✗	✓

9	CPIN	✓	X	✓	✓
10	ERAA	✓	✓	✓	X
11	EXCL	X	✓	X	X
12	HMSP	✓	X	✓	✓
13	ICBP	X	X	X	✓
14	INCO	✓	✓	✓	✓
15	INDF	X	X	✓	X
16	INKP	✓	X	✓	X
17	INTP	✓	✓	✓	X
18	ITMG	✓	X	✓	✓
19	KLBF	✓	X	✓	X
20	MNCN	X	X	X	X
21	PGAS	✓	X	✓	✓
22	PTBA	✓	✓	✓	X
23	SMGR	X	✓	X	✓
24	TLKM	✓	✓	✓	✓
25	UNTR	X	✓	X	X
26	UNVR	X	✓	✓	✓
27	WIKA	✓	X	✓	✓

Sumber: Data Penelitian, 2023

Keterangan: ✓ Income Smoothing

X Non Income Smoothing

Dalam tabel 2 dapat dilihat pada PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) yang melakukan praktik income smoothing selama periode penelitian kecuali tahun 2019, sedangkan PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) tidak melakukan praktik income smoothing selama periode penelitian kecuali tahun 2022. Perusahaan LQ45 yang melakukan praktik income smoothing secara terus menerus sepanjang tahun penelitian 2019 – 2022 ada 3 perusahaan yaitu PT Bank Tabungan Negara Tbk (BBTN), PT Vale Indonesia Tbk (INCO) dan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk (TLKM), sementara untuk perusahaan yang belum pernah melakukan praktik income smoothing selama tahun penelitian 2019 – 2022 yaitu PT Media Nusantara Citra Tbk (MNCN). Suatu perusahaan memiliki kemampuan untuk melakukan praktik income smoothing pada berbagai tahun dan periode yang berbeda dengan alasan tertentu, seperti menurut Sari dkk., (2021) cara untuk mengurangi fluktuasi laba perusahaan dapat mengalihkan pendapatan dari tahun yang memiliki pendapatan tinggi ke tahun yang memiliki pendapatan rendah, selain itu perusahaan bisa menunda pengeluaran biaya pada tahun tertentu agar nilai EBITDA atau nilai pendapatan sebelum dikurangi bunga, pajak, depresiasi dan amortisasi tetap tinggi.

Statistik Deskriptif

Tabel 3. Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Cash Holding	108	,02	,54	,1515	,09106
Firm Size	108	29,91	35,23	32,2757	1,42674
Managerial Ownership	108	,00	2,00	,0598	,21983
Income Smoothing	108	0	1	-	-
Valid N (listwise)	108				

Sumber: Data Penelitian, 2023

Tabel 3 dapat dilihat bahwa jumlah sampel data sebanyak 108 data sampel yang dikumpulkan dari 27 perusahaan LQ45 selama periode 4 tahun. Dari hasil yang dilakukan menggunakan analisis statistik deskriptif ditemukan nilai minimum untuk cash holding adalah sebesar 0,02 pada PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) periode 2019 – 2022, nilai maximum sebesar 0,54 tahun 2021 pada PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG). Rata-rata (mean) cash holding sebesar 0,1515 sementara standar deviasinya sebesar 0,09106 lebih kecil dibandingkan nilai mean. Jika standar deviasi kurang dari rata-rata untuk variabel cash holding itu menandakan bahwa tidak ada penyimpangan dalam data tersebut dan data memiliki sebaran yang kecil, hal ini menandakan bahwa variasi data baik dan data relatif seragam atau homogen (Hargrave, 2023).

Variabel firm size diperoleh nilai minimum sebesar 29,91 atau sebesar Rp 9.747.703.198.000 pada PT Erajaya Swasembada Tbk (ERAA) tahun 2019 dan nilai maximum sebesar 35,23 atau sebesar Rp 1.992.544.687.000.000 tahun 2022 pada PT Bank Mandiri Tbk (BMRI). Nilai mean firm size sebesar 32,2757 atau sebesar Rp 103.588.325.000.000 tahun 2020 pada PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) yang mana nilai mean lebih besar dari standar deviasinya sebesar 1,42674. Jika standar deviasi kurang dari rata-rata untuk variabel firm size itu menandakan bahwa tidak ada penyimpangan dalam data tersebut dan data memiliki sebaran yang kecil, hal ini menandakan bahwa variasi data baik dan data relatif seragam atau homogen (Hargrave, 2023).

Variabel managerial ownership diperoleh nilai minimum sebesar 0 dan nilai maximum sebesar 2,00 pada PT Vale Indonesia Tbk (INCO). Nilai mean managerial ownership sebesar 0,0598 berarti proporsi kepemilikan saham pihak manajemen sebesar 5% sementara standar deviasinya sebesar 0,21983. Jika standar deviasi lebih besar dari rata-rata untuk variabel managerial ownership itu menandakan bahwa data yang digunakan memiliki sebaran yang besar, hal ini menandakan bahwa variasi cenderung tidak seragam atau heterogen dan dianggap sebagai kurang konsistensi dalam data tersebut (Hargrave, 2023).

Variabel income smoothing memiliki nilai minimum sebesar 0 dan nilai maximum 1. Karena variabel income smoothing termasuk variabel dummy, yang mana angka 1 menunjukkan praktik income smoothing dan angka 0 menunjukkan tidak, maka tidak mungkin menghitung rata-rata dan standar deviasinya.

Analisis Regresi Logistik

Uji Kelayakan Model (Hosmer and Lemeshow’s Goodness of Fit Test)

Hosmer and Lemeshow’s Goodness of Fit Test dapat digunakan untuk memastikan apakah model sesuai dengan data atau antara model dan data tidak memiliki perbedaan, untuk menerima hipotesis dan menyatakan bahwa model cocok dengan data atau mampu memprediksi nilainya, nilai signifikansinya harus $> 0,05$ (Ghozali, 2018).

Tabel 4. Hosmer and Lemeshow’s Goodness of Fit Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	7,911	8	,442

Sumber: Data Penelitian, 2023

Tabel 4 memperlihatkan hasil uji Hosmer and Lemeshow’s Goodness of Fit Test memiliki signifikansi $0,442 > 0,05$. Ini berarti data telah sesuai dengan model, data dan model tidak memiliki perbedaan, sehingga model dianggap sesuai dan dapat melanjutkan analisis berikutnya.

Uji Keseluruhan Model (Overall Model Fit Test)

Overall Model Fit Test atau uji keseluruhan model dapat dinilai dengan membandingkan antara step 0 dengan step 1 pada nilai $-2 \log$ likelihood. Menurut Ghozali (2018) menyatakan bahwa jika nilai $-2 \log$ likelihood mengalami penurunan menunjukkan peningkatan kualitas model regresi, ketika terjadi penurunan yang lebih besar menandakan peningkatan yang lebih baik.

Tabel 5. Uji Keseluruhan Model (Overall Model Fit Test)

Iteration	-2 Log Likelihood
Step 0	144,342
1	126,599

Sumber: Data Penelitian, 2023

Tabel 5 menunjukkan nilai -2 log likelihood mengalami penurunan dari 144,342 pada step 0 menjadi 126,599 pada step 1. Menandakan peningkatan kualitas model regresi baik.

Pengujian Hipotesis (Uji Wald)

Dalam regresi logistik, uji wald dipakai untuk menilai apakah variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen dengan melihat nilai wald dan signifikansi yang diperoleh. Jika nilai p-value < 0,05 dapat dikatakan variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen, sedangkan jika nilai p-value > 0,05 dapat dikatakan variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018).

Tabel 6. Uji Wald

	B	df	Sig.
Step 1 ^a Cash Holding	5,726	1	,046
Firm Size	,152	1	,321
Managerial Ownership	14,161	1	,012

Sumber: Data Penelitian, 2023

Hasil uji wald ditabel 6 menunjukkan variabel cash holding diukur menggunakan kas dan setara kas dibagi total aset memiliki koefisien positif 5,726 dengan signifikansi 0,046 < 0,05 yang artinya H₁ disetujui. Ini berarti cash holding memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap income smoothing pada perusahaan LQ45 tahun 2019 – 2022.

Variabel firm size dibuktikan dengan menggunakan log natural dari total aset memiliki koefisien positif 0,152 dengan signifikansi 0,321 > 0,05 yang artinya H₂ tidak disetujui. Ini berarti firm size tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap income smoothing pada perusahaan LQ45 tahun 2019 – 2022.

Variabel managerial ownership yang dibuktikan dengan membagi jumlah saham manajerial dengan jumlah saham beredar dan dikali 100% memiliki koefisien positif 14,161 dengan signifikan 0,012 < 0,05 yang artinya H₃ disetujui. Ini berarti managerial ownership memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap income smoothing pada perusahaan LQ45 tahun 2019 – 2022.

Koefisien Determinasi (Nagalkerke R Square)

Ghozali (2018) mengemukakan bahwa Nagalkerke R Square atau koefisien determinasi merupakan ukuran yang terdapat dalam regresi logistik yang menggambarkan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Angka Nagalkerke R Square bermacam antara angka 0 dan angka 1, dikatakan kemampuan model baik jika variabel dependen dapat dibuktikan dengan nilai Nagalkerke R Square mendekati angka 1, sedangkan kemampuan model buruk jika nilai Nagalkerke R Square mendekati angka 0.

Tabel 7. Koefisien Determinasi (Nagalkerke R Square)

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	126,599 ^a	,152	,205

Sumber: Data Penelitian, 2023

Pada tabel 7 memperlihatkan bahwa nilai koefisien determinasi Nagalkerke R Square sebesar 0,205 yang artinya kemampuan model baik dan 20% dari variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen, sedangkan 80% sisanya dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian.

Pengaruh Cash Holding Terhadap Income Smoothing

Sesuai dengan hasil uji regresi logistik dapat dilihat cash holding memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap income smoothing pada perusahaan LQ45 sehingga hipotesis pertama disetujui. Hasil penelitian ini memiliki arah penelitian yang sama dengan hasil penelitian [Marcellino dan Iskak \(2023\)](#); [Asri & Fauziati \(2022\)](#); [Septyorini dan Sofie \(2022\)](#); [Tami dan Pohan \(2023\)](#) yang menggambarkan adanya pengaruh antara cash holding dengan praktik income smoothing. Hasil penelitian yang dilakukan sesuai agency theory, menyatakan konflik pihak pemegang saham dengan manajemen yaitu ketika perusahaan memiliki cash holding yang tinggi, pihak manajemen akan cenderung melakukan praktik income smoothing untuk mengurangi konflik dengan pihak pemegang saham. Cash holding yang tinggi memberikan fleksibilitas dan likuiditas yang mana dapat memungkinkan manajemen dapat mengakui biaya tambahan atau menunda pengakuan pendapatan agar dapat menciptakan stabilitas laba dalam jangka waktu tertentu, tujuannya agar perusahaan dapat menghindari nilai pajak yang besar. Untuk mengatasi cash holding yang tinggi, perusahaan harus lebih transparan dalam laporan finansial mereka agar informasi yang dapat diberikan lebih jelas tentang kebijakan cash holding yang tinggi dengan praktik income smoothing.

Pengaruh Firm Size Terhadap Income Smoothing

Sesuai dengan hasil uji regresi logistik dapat dilihat firm size tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap income smoothing pada perusahaan LQ45 sehingga hipotesis kedua tidak disetujui. Hasil penelitian ini memiliki arah penelitian yang sama dengan hasil penelitian [Asri & Fauziati \(2022\)](#), [Anggraeni et al., \(2022\)](#) dan [Yati dkk., \(2022\)](#) yang menggambarkan bahwa tidak ada pengaruh antara firm size dengan income smoothing. Hasil penelitian yang dilakukan tidak sesuai dengan agency theory yang menyebutkan bahwa firm size berpengaruh terhadap income smoothing, namun hasil penelitian yang dilakukan terbukti bahwa firm size tidak memiliki pengaruh terhadap income smoothing pada perusahaan LQ45. Jika firm size tidak memiliki pengaruh maka tidak menutup kemungkinan perusahaan yang lebih besar ataupun kecil dapat mengerjakan praktik income smoothing. Ketika profit dalam perusahaan itu bertambah nilainya, manajemen cenderung menghindari tindakan praktik income smoothing yang dapat menyebabkan investor, pemerintah dan masyarakat umum lebih kritis memperhatikan perusahaan besar daripada perusahaan kecil. Hal tersebut mengakibatkan perusahaan yang lebih besar lebih mungkin diawasi lebih ketat terkait pencegahan tindakan kecurangan yang berkaitan dengan informasi laba. Perusahaan besar akan hati-hati dalam mengatur profit perusahaan dan saat melaporkan keuangannya manajemen cenderung memberikan laporan yang lebih akurat. Perusahaan besar maupun perusahaan kecil dapat meningkatkan tata kelola perusahaan dan memperkuat akuntabilitas dalam pelaporan keuangan agar perusahaan lebih sehat dan meminimalkan risiko dari praktik income smoothing yang tidak etis.

Pengaruh Managerial Ownership Terhadap Income Smoothing

Sesuai dengan hasil uji regresi logistik dapat dilihat managerial ownership memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap income smoothing pada perusahaan LQ45 sehingga hipotesis ketiga disetujui. Hasil penelitian ini memiliki arah penelitian yang sama dengan hasil penelitian [Yunitasari & Agustningsih \(2022\)](#), [Saidah dan Hariyono \(2023\)](#), [Cristian et al., \(2023\)](#) dan [Maotama dan Astika \(2020\)](#) yang menunjukkan bahwa adanya hubungan antara managerial ownership dengan income smoothing. Hasil penelitian yang dilakukan sesuai dengan agency theory, yaitu adanya pihak manajemen sekaligus menjadi pihak pemegang saham yang memiliki informasi data laporan keuangan perusahaan lebih banyak dibanding dengan lainnya. Hal ini berdampak bahwa managerial ownership suatu perusahaan mampu menekan manajemen terlibat dalam konflik keagenan, sekaligus pemegang saham yang memiliki tujuan sama dalam meningkatkan laba yang diterima. Kesempatan tersebut menyebabkan pihak manajemen yang memiliki saham yang lebih besar pada suatu perusahaan bisa menyebabkan kebebasan bagi pihak manajemen menggunakan laporan finansial untuk melaksanakan praktik income smoothing untuk kepentingan pribadi. Perusahaan juga dapat mempertimbangkan untuk menerapkan program insentif untuk jangka panjang bagi manajemen agar bisa membantu mengurangi motivasi manajemen dalam melaksanakan praktik income smoothing.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini yaitu cash holding memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap income smoothing pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI tahun 2019 – 2022, manajemen bisa menunda mengakui pendapatan atau mengakui biaya ekstra dengan tujuan menciptakan stabilitas laba dan menghindari nilai pajak yang besar. Firm size tidak memiliki pengaruh terhadap income smoothing pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI tahun 2019 – 2022, perusahaan besar maupun kecil memiliki potensi melakukan praktik income smoothing, namun perusahaan besar lebih cenderung diperhatikan dan diawasi sehingga manajemen mungkin lebih waspada dalam menyampaikan laporan keuangan. Managerial ownership memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap income smoothing pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI tahun 2019 – 2022, perusahaan dapat mempertimbangkan penerapan program insentif jangka panjang bagi manajemen untuk mengurangi motivasi mereka dalam melakukan praktik income smoothing.

SARAN

Saran Praktis

Hal yang dapat menarik minat investor yaitu manajemen perusahaan perlu mengevaluasi kinerjanya agar laba yang dihasilkan dapat memberikan keuntungan untuk perusahaan tanpa merugikan pihak investor. Jika investor ingin memberikan modalnya pada perusahaan, lebih baiknya investor lebih teliti dalam memperhatikan proses suatu perusahaan dalam menghasilkan laba seperti keadaan laporan keuangan perusahaan dan pertumbuhan perusahaan agar hasil yang diambil investor adalah keputusan yang tepat.

Saran Teoritis

Keterbatasan yang ditemukan pada penelitian yang dilakukan meliputi jangka waktu yang singkat yaitu 4 tahun dari tahun 2019 – 2022, variabel independen dalam penelitian ini kurang bervariasi hanya mengambil 3 variabel independen mencakup cash holding, firm size dan managerial ownership dan arah penelitian ini tidak luas hanya mencakup pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI. Saran penulis pada penelitian selanjutnya dapat mengambil periode waktu yang terbaru dan mengambil variabel lainnya yang juga berpengaruh dalam praktik income smoothing seperti dividend payout ratio, institutional ownership, auditor reputation, kualitas audit dan lain sebagainya. Karena koefisien determinasi dalam penelitian ini hanya 20% sedangkan 80% dijelaskan oleh faktor lain yang mungkin memiliki dampak yang lebih signifikan terhadap income smoothing. Selain itu dapat memperluas arah penelitian dari sektor lain seperti perbankan, industri barang konsumsi, pertambangan, property & real estate, agar hasil penelitian berikutnya lebih baik dan tepat.

REFERENSI

- Afninofia, Haryati, R., & Putri, S. Y. A. (2023). Pengaruh Cash Holding, Ukuran Perusahaan dan Financial Leverage Terhadap Income Smoothing (Studi Empiris Pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2019). *Pareso Jurnal*, 5(2), 89–106. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Agitia, B., & Dillak, V. J. (2021). Pengaruh Cash Holding, Financial Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Income Smoothing Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019. *E-Proceeding of Management*, 8(5), 4880–4887. Retrieved from <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/16150>
- Angelista, D., Ratih, S., & Arfamaini, R. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Struktur Kepemilikan Terhadap Tindakan Perataan Laba (Income Smoothing) Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019). *E-Jurnal Kewirausahaan*, 4(1), 40–59. Retrieved from <https://ojs.widyakartika.ac.id/index.php/kewirausahaan/article/view/278>
- Anggraeni, R., Musfitria, A., & Rizkison. (2022). Pengaruh Debt to Equity Ratio, Dividend Payout Ratio, Profitability, dan Firm Size terhadap Income Smoothing: Studi pada Perusahaan Sub Sektor Industri Manufaktur Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2018. 3(3), 362–379. Retrieved from <https://journal.laaroiba.ac.id/index.php/elmal/article/download/849/805/>

- Asri, F., & Fauziati, P. (2022). Perataan Laba Ditinjau Dari Cash Holding, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *CURRENT: Jurnal Kajian Akuntansi Dan Bisnis Terkini*, 3(1), 72–82. <https://doi.org/10.31258/current.3.1.72-82>
- Ayunika, N. P. N., & Yadnyana, I. K. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Financial Leverage Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi*, 25(3), 2402–2429. <https://doi.org/10.24843/eja.2018.v25.i03.p29>
- Chandrarin, G. (2017). Metode Riset Akuntansi Pendekatan Kuantitatif. *Selemba Empat*, 127.
- Cristian, D., Putri, W. R. E., Septiyanti, R., & Idris, A. Z. (2023). Determinan Income Smoothing pada Sektor Manufaktur yang Terdaftar di IDX. *Jurnal Ilmiah Serat Acitya*, 12(1), 157–172. <https://jurnal2.untagsmg.ac.id/index.php/sa/article/view/649>
- Dewi, N. M. S. S., & Dewi, I. G. P. E. R. (2023). Reputasi Auditor Memoderasi Cash Holding Terhadap Perataan Laba. *JUARA: Jurnal Riset Akuntansi*, 13(1), 1–13. Retrieved from <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/juara/article/view/5266>
- Eliawati, N. M. T. (2022). Pengaruh Firm Size, DPR, Financial Lverage, dan Financial Risk terhadap Income Smoothing pada Perusahaan Manufaktur di BEI tahun 2017-2019. *Hita Akuntansi Dan Keuangan*, 3(2), 117–128. <https://doi.org/10.32795/hak.v3i2.2438>
- Fadillah, S., & Luthan, E. (2023). Praktek Income Smoothing Ditinjau Dari Cash Holding, Bonus Plan, Kepemilikan Instiusional dan Profitabilitas. 6(3), 400–418. <https://doi.org/10.22219/jaa.v6i3.28155>
- Fitriani, A. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Financial Leverage terhadap Praktik Perataan Laba (Income Smoothing) pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 9(1), 50–59. <https://doi.org/10.33059/jseb.v9i1.461>
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hargrave, M. (2023). Standard Deviation. <https://www.investopedia.com/terms/s/standarddeviation.asp>
- Idayanti, Y., Aslindar, D. A., & Mila, S. (2022). PENGARUH DEBT TO EQUITY RATIO (DER), NET PROFIT MARGIN (NPM), RETURN ON ASSET (ROA), CASH HOLDING DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PERATAAN LABA (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2019). *Journal Economic Insights*, 1(1), 53–69. <https://jei.uniss.ac.id/index.php/v1n1/article/view/21/3>
- Maotama, N. S., & Astika, I. B. P. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Praktik Perataan Laba (Income Smoothing). *E-Jurnal Akuntansi*, 30(7), 1767–1779. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i07.p12>
- Marcellino, & Iskak, J. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Income Smoothing Pada Perusahaan Sektor Barang Konsumsi. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, 5(2), 956–964. <https://doi.org/10.24912/jpa.v5i2.23638>
- Mirwan, D. R., & Amin, M. N. (2020). Pengaruh Financial Leverage, Profitabilitas, Net Profit Margin, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba. *Akuntabilitas*, 14(2), 225–242. <https://doi.org/10.29259/ja.v14i2.10982>
- Muliati, H., & Yanti, L. D. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Financial Leverage dan Cash Holding Terhadap Income Smoothing. *ECo-Fin*, 5(2), 65–79. <https://doi.org/10.32877/ef.v4i1.454>
- Nathalia, S., & Sufiyati. (2022). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Income Smoothing Pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, 4(4), 1776–1786. <https://doi.org/10.24912/jpa.v4i4.21443>
- Ramadhani, A. S., & Susanti, A. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Income Smoothing. *E-Jurnal Akuntansi TSM*, 1(4), 479–490. Retrieved from <https://repository.tsm.ac.id/media/348361-faktor-faktor-yang-mempengaruhi-praktik-d4cff11a.pdf>
- Riyadi, W. (2018). Pengaruh Cash Holding, Profitabilitas Dan Nilai Perusahaan Terhadap Income Smoothing (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015). *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Akuntansi*, 5(1), 57–66. <https://lpbe.org/index.php/lpbe/article/download/4/6>

- Saidah, Z., & Hariyono, A. (2023). Pengaruh Kebijakan Dividen, Kepemilikan Manajerial dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba. *Jurnal Riset Akuntansi Aksioma*, 22(2), 270–283. <https://doi.org/10.29303/aksioma.v22i2.245>
- Sari, L. P., Widiyanti, M., & Andriana, I. (2021). Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Praktik Income Smoothing pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Sriwijaya*, 19(3), 235–252. <https://doi.org/10.29259/jmbs.v19i4.16154>
- Septyorini, D. D. W., & Sofie. (2022). Pengaruh Cash Holding, Income Tax Dan Kualitas Audit Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Infrastruktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2019-2021. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 1641–1652. <https://doi.org/10.25105/jet.v2i2.14997>
- Suhartono, S., & Hendraswari, V. (2020). Analisis Determinan Perataan Laba : Pendekatan Indeks Eckel. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 21(01), 152–163. <https://doi.org/10.29040/jap.v21i1.1064>
- Tami, E. E., & Pohan, H. T. (2023). Pengaruh Cash Holding, Komisaris Independen, Kualitas Audit, dan Nilai Perusahaan Terhadap Praktek Perataan Laba. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi (JEBMA)*, 3(2), 504–513. <https://doi.org/10.47709/jebma.v3i2.2785>
- Tiwow, S., Tinangon, J. J., & Gamaliel, H. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Financial Leverage Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Perataan Laba (Income Smoothing) (Studi Pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020). *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing*, 12(2), 289–304. <https://doi.org/10.35800/jjs.v12i2.36413>
- Wanan, O. B. T., & Purwaningsih, E. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Financial Leverage, Struktur Kepemilikan, Cash Holding, Reputasi Auditor Terhadap Income Smoothing (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Terdaftar Di Bei Periode 2018 - 2020). *Media Akuntansi*, 34(1), 63–74. <https://doi.org/10.47202/mak.v34i01.155>
- Widyaningsih, N. H., Pradipta, A., & Supriatna, D. (2022). Pengaruh Kebijakan Dividen, Pajak Penghasilan, dan Cash Holding terhadap Praktik Perataan Laba. *E-Jurnal Akuntansi TSM*, 2(2), 1013–1026. <http://jurnaltsm.id/index.php/EJATSM>
- Yati, I. Y., Alexander, N., & Faisal, Y. (2022). Pengaruh profitabilitas, leverage dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Kewirausahaan, Akuntansi Dan Manajemen Tri Bisnis*, 4(2), 1–12. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4i9.1570>
- Yunengsih, Y., Ichi, & Kurniawan, A. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Net Profit Margin, Debt To Equity Ratio, Kepemilikan Manajerial dan Reputasi Auditor Terhadap Praktik Perataan Laba (Income Smoothing) (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-20. *Accounting Research Journal of Sutaatmadja*, 2(2), 31–52. <https://doi.org/10.35310/accruals.v2i2.12>
- Yunitasari, N. A., & Agustiniingsih, W. (2022). Pengaruh profitabilitas, kepemilikan manajerial dan leverage terhadap income smoothing. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(10), 4718–4725. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4i10.1744>